

BAB IV

BERKATEKESE DENGAN NILAI-NILAI UPACARA *GA WATE SU'U* BAGI UMAT LAMALELA

4.1 Pengantar

Karakter khas manusia adalah mencari makna dan memberi makna terhadap sesuatu. Apa pun yang dilakukan oleh manusia selalu berkaitan dengan nilai. Sejarah manusia tidak hanya dipahami sebagai kesaksian tentang masa lalu melainkan juga dihubungkan dengan nilai. Nilai itu tersembunyi. Pengkajian dari sejarah berusaha untuk menggali nilai-nilai di baliknya demi perkembangan masyarakat. Sebab nilai pada dasarnya selalu bersifat inklusif dan terbuka bagi semua orang, bukan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sejarah terbuka juga untuk disebarluaskan. Penyebarluasan nilai ini merupakan esensi dari sejarah manusia itu sendiri.²⁰⁹

Upacara *ga wate su'u* merupakan salah satu tradisi yang dihidupi oleh masyarakat desa Lamalela sejak dahulu kala. Tradisi ini merupakan salah satu bukti sejarah yang diwariskan oleh nenek moyang orang-orang Lamalela dan masih dipertahankan hingga kini. Tradisi ini memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri karena mengandung nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat Lamalela. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai syukur dan penghormatan kepada Wujud Tertinggi (*Lera Wula Tana E'a*) dan para leluhur, nilai cinta kasih, perdamaian, gotong royong, persaudaraan, dan kekeluargaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini juga dihidupi oleh Gereja Katolik hingga kini. Nilai-nilai tersebut menjadi ajaran khas dari Gereja Katolik.

Penulis menyadari bahwa ada keterkaitan atau kesamaan nilai-nilai yang dianut oleh Gereja dan juga oleh budaya bangsa-bangsa, khususnya budaya masyarakat Lamalela di pulau Lembata. Oleh karena itu penulis dalam bab ini mencoba mengulas dan mengaitkan nilai-nilai dalam upacara *ga wate su'u* dengan

²⁰⁹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 127-128.

katekese dalam Gereja Katolik. Ada dua pokok pembahasan dalam bab ini. Pada bagian pertama penulis membahas mengenai katekese dalam Gereja Katolik. Pada bagian kedua penulis membahas mengenai cara berkatekese dan contoh katekese dengan nilai-nilai dalam upacara *ga wate su'u* bagi umat di Lamalela.

4.2 Katekese

4.2.1 Pengertian Katekese

Katekese berasal dari kata bahasa Yunani '*katechein*'. Kata ini merupakan bentukan dari kata *kat* yang berarti pergi atau meluas, dan dari kata *echo* yang berarti menggemakan atau menyuarkan. *Katechein* berarti menggemakan atau menyuarkan ke luar. Kata *katechein* ini mengandung dua pengertian, *pertama*, *katechein* berarti pewartaan yang sedang disampaikan atau diwartakan. *Kedua*, *katechein* berarti ajaran dari para pemimpin. Gereja Katolik menggunakan istilah *katechein* dalam pewartaan Gereja. Kata ini digunakan sebagai istilah teknik untuk pelbagai aspek ajaran Gereja. Secara ilmiah, kateketik dipahami sebagai pemikiran sistematis dan pedagogis tentang pewartaan Injil, ajaran Tuhan dan Gereja kepada manusia dalam kehidupan konkret. Penyampaian ajaran, pendidikan agama atau ajaran gereja disebut katekese.²¹⁰

Dalam Kitab Suci terdapat sejumlah istilah katekese seperti dalam Injil Lukas 1:4 (diajarkan); Kis 18:25 (pengajaran dalam Jalan Tuhan); Kis 21:21 (mengajar); Rm 2:18 (diajar); 1Kor 14:19 (mengajar); Gal 6:6 (pengajaran). Katekese dalam konteks ini dipahami sebagai pengajaran, pmdalaman, pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman.²¹¹

Katekese sebenarnya diperuntukan bagi orang yang sudah dibaptis yang hidup di tengah umat yang sudah menjadi Kristen. Namun sejarah mencatat bahwa sejak zaman Bapa-bapa Gereja (Patristik), katekese sudah dipahami sebagai pengajaran dan latihan-latihan bagi para calon baptis. Dua istilah yang dipakai pada waktu itu yakni *katekese baptis* dan *katekese mistagogi* yang

²¹⁰Yakob Papo, *Memahami Katekese* (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 11.

²¹¹Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode & Peserta Katekese Gerejawati*, cet. 2 (Jakarta: Obor, 2005), hlm. 4.

memberikan uraian perihal misteri dan sakramen bagi mereka yang baru dibaptis.²¹² Dengan kata lain, katekese adalah usaha-usaha dari pihak Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam katekese tersebut terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendidikan, pendalaman, pembinaan, pengukuhan serta pendewasaan iman umat. Hal ini selalu berangkat atau bertitiktolak dari situasi hidup, situasi real umat sendiri.²¹³

4.2.2 Katekese Menurut Dokumen Gereja

Beberapa dokumen Gereja yang berbicara tentang katekese yakni *pertama*, Katekismus Gereja Katolik. Berdasarkan dokumen Katekismus Gereja Katolik no. 4, katekese dapat dipahami sebagai semua usaha Gereja yang bertujuan untuk menjadikan semua orang sebagai murid Kristus dan percaya kepada Kristus Yesus sendiri sebagai Putera Allah agar memperoleh hidup dalam nama-Nya. Katekese adalah pengajaran, yang melaluinya manusia dididik kepada kehidupan dan dengan demikian membangun tubuh Kristus.²¹⁴ *Kedua*, *Catechesi Tradendae*, salah satu pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya menegaskan:

Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. no. 18).²¹⁵

Ketiga, Direktorium Kateketik Umat (1921). Dokumen Gereja, Direktorium Kateketik Umat (1921) mendefinisikan katekese sebagai berikut. *Pertama*, katekese merupakan salah satu pelayanan Sabda yang bertujuan membuat iman umat hidup berdasarkan keaktifan lewat cara pengajaran (No.17).

²¹²*Ibid.*

²¹³*Ibid.*, hlm. 5.

²¹⁴ Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995), hlm. 6.

²¹⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, penerj. Robert Hardawiryana (Jakarta: Dokumen Penerbit KWI, 2016), hlm. 25.

Kedua, dalam ruang lingkup kegiatan pastoral, kegiatan katekese bisa diartikan sebagai karya gerejani yang menghantarkan kelompok maupun perorangan kepada iman yang dewasa (No.21). *Ketiga*, katekese terpadu dengan karya-karya gereja yang lain, namun sifatnya khas yakni sebagai inisiasi pembinaan dan pendidikan tetap (No. 31). *Keempat*, isi katekese adalah wahyu Allah, misteri Allah dan karya-karya-Nya yang menyelamatkan yang terjadi dalam sejarah umat manusia (No. 37).²¹⁶

Dengan demikian katekese dapat dipahami sebagai salah satu sarana bagi Gereja untuk mendidik iman umat agar umat mencapai kedewasaan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendewasaan iman umat ini bertujuan agar umat mencapai suatu kepenuhan hidup dalam persekutuan dengan Kristus.

4.2.3 Dasar dan Sumber Katekese

Dasar dari katekese adalah menjalankan perintah Yesus Kristus untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-murid Kristus dan mengajar mereka untuk mematuhi segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (bdk. Matius 28:19-20). Kristus sendiri mepercayakan kepada murid-murid-Nya misi dan kuasa untukewartakan kepada umat manusia tentang apa yang mereka dengar, apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri, dan yang telah mereka saksikan dan mereka sentuh dengan tangan mereka sendiri mengenai Sabda Kehidupan (CT. no. 1).²¹⁷ Jadi yang menjadi dasar dalam katekese adalah pewartaan tentang seluruh hidup dan karya Yesus Kristus. Yesus menjadi tokoh utama atau sentral dalam seluruh kegiatan katekese, entah katekese itu bertitiktolak dari situasi kontekstual umat maupun katekese yang bertitiktolak dari Kitab Suci. Allah sendiri memaklumkan dirin-Nya di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu di dalam katekese, umat atau para peserta bertemu dengan Tuhan sendiri melalui Sabda-Nya.

²¹⁶Silvester San, “Metode *Look, Listen, Love*”, dalam Leo Mali (ed.), *Katekese Dalam Pelayanan Pastoral Gereja Nusra dari Cura Animarum ke Cura Hominum* (Malang: Mozaik Books, 2013), hlm. 10-13.

²¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *op.cit.*, hlm. 7.

9.2.4 Bentuk-bentuk Katekese

Katekese jika ditinjau dari segi penyajiannya memiliki tiga bentuk yakni *pertama*, bentuk praktis. Katekese dalam bentuk ini mengarahkan peserta katekese untuk tekun dan rajin dalam mempraktekkan kehidupan agamanya. Rajin dalam beribadah, berdoa, berdevosi, bergairah menghadiri perayaan ekaristi dan perayaan liturgi lainnya. Dan juga mengenal secara baik masa-masa liturgi dengan segala sarana dan peralatan liturgi lainnya. Sumber utamanya adalah liturgi Gereja. *Kedua*, bentuk historis. Bentuk ini memperdalam pemahaman umat akan sejarah penyelamatan Allah, yang diawali dengan janji-janji mesianis dalam Perjanjian Lama dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Sumber utamanya adalah Kitab Suci. Di dalamnya campur tangan Allah dalam menyelamatkan umat manusia ditampakkan. *Ketiga*, bentuk sistematis. Bentuk ini menyajikan kepada umat ajaran teologis dan dogmatis yang tersusun secara sistematis, singkat dan padat. Sumber utamanya adalah buku Katekismus.²¹⁸

4.2.5 Tujuan Katekese

Katekese memiliki tujuan khas yakni berkat bantuan Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta makin memantapkan perhidup Kristen umat beriman baik yang tua maupun yang muda. Dengan kata lain, katekese bertujuan untuk mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya Firman Allah, sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh Firman itu.²¹⁹

Dalam seluruh proses evangelisasi tujuan katekese ialah menjadi tahap pengajaran dan pendewasaan. Artinya, masa orang Kristen, sesudah dalam iman menerima pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan, dan sesudah menyerahkan diri secara utuh kepada-Nya melalui pertobatan hati yang jujur, berusaha makin mengenal Yesus, yang menjadi tumpuan kepercayaannya yaitu mengenal misteri-Nya, Kerajaan Allah yang diwartakan oleh-Nya, tuntutan-

²¹⁸Marianus Telaumbanua, *loc.cit.*

²¹⁹ Yohanes Paulus II, *op.cit.*, hlm. 25.

tuntutan maupun janji-janji yang tercantum dalam amanat Injil-Nya, dan jalan yang telah digariskan-Nya bagi siapa pun yang ingin mengikuti-Nya.²²⁰

4.2.6 Metode Katekese

Sebuah katekese akan berhasil jika dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode tertentu. Metode dalam kegiatan katekese merupakan cara pelayanan yang kreatif agar manusia dapat bertemu dengan Tuhan. Agar pertemuan katekese tersebut berhasil maka pembimbing atau katekis harus memahami setiap metode dengan baik. Selain itu pembimbing juga harus mampu menerapkan metode tersebut dalam praktek (pelaksanaan katekese). Para pembimbing harus memiliki semangat dan keyakinan pribadi dalam melaksanakan tugas pewartaan tersebut.²²¹ Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam katekese.

3.2.6.1 Metode Induktif-deduktif

Metode induktif lebih mengutamakan penyajian ulang peristiwa-peristiwa yang termuat dalam Kitab Suci atau menjelaskan ajaran yang diimani Gereja. Maksud utama adalah memberi informasi, mengisi rasa ingin tahu peserta agar mampu mengingat dan mengulangnya dengan baik. Metode deduktif, lebih mengutamakan penafsiran dan penjelasan latar belakang teologis/religius/pastoral dari kejadian atau teks yang dipelajari. Semuanya itu kemudian dirumuskan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh para peserta agar dapat dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²²²

4.2.6.2 Metode Menggali Pengalaman

Suatu pewartaan (kotbah, katekese, pengajaran agama), harus bertalian dengan pengalaman sehari-hari, berdaya memukau dan menyentuh hati para pendengar. Cara ini berkesinambungan dengan metode menggali pengalaman atau katekese eksperiensial. Prinsipnya adalah bilaewartakan sesuatu, bertitik tolak dari pengalaman peserta. Dengan metode ini peserta diajak untuk mengalami dan

²²⁰*Ibid.*

²²¹Yakob Papo, *op.cit.*, hlm. 70.

²²² Marinus Talaumbanua, *op.cit.*, hlm. 138. (Bdk. Direktorium Kateketik Umum no. 2).

bukan untuk mengetahui. Dengan sendirinya peserta diajak untuk lebih aktif dalam proses pewartaan dan sifat intelektualistis pewartaan dihindari. Metode menggali pengalaman selalu mengarah ke dalam batin peserta. Langkah-langkah dari metode ini yakni, bertitik tolak dari pengalaman peserta, kemudian membangkitkan pengalaman religius, kemudian meresapkan pengalaman religius.²²³

4.2.6.3 Metode Naratif-Eksperiensial

Metode ini menyajikan berbagai pokok bahasan lewat ceritera yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, kultural, moral, ekonomi, dan juga ceritera rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk sikap para peserta. Ceritera serupa juga ditemukan dalam lembaran-lembaran Kitab Suci atau dalam pengalaman atau sejarah Gereja. Selain itu metode ini mengangkat berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai tema pembahasan. Kisah atau peristiwa tersebut diberikan secara utuh dan para peserta dibiarkan untuk menarik kesimpulannya sendiri.²²⁴

4.2.6.4 Metode Dialog Partisipatif

Metode ini mengutamakan proses komunikasi iman antara para peserta dengan fasilitator dan peserta dengan peserta. Metode ini lebih mengutamakan dialog dari semua pihak yang sedang menjalankan kegiatan katekese. Dialog terwujud lewat tanya-jawab antara para peserta sendiri dan peserta dengan fasilitator. Para peserta dengan sendirinya akan aktif dan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mewujudkan imannya.²²⁵

4.2.6.5 Metode *Lectio Divina*

Lectio Divina merupakan metode pembacaan Kitab Suci dengan penuh iman dan doa yakni dengan cara direnungkan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Dengan cara ini, peserta mampu mengalami dan memahami pesan Allah yang termuat dalam Kitab Suci. Dalam

²²³ *Ibid.*, hlm. 129-136.

²²⁴ *Ibid.*

²²⁵ *Ibid.*

kegiatan *lectio divina* para peserta harus ada sikap pengosongan diri dari dalam dan membiarkan Sabda Allah masuk untuk meresapi diri dan mengisi kekosongan itu. Sikap ini dapat dikatakan sebagai upaya menghormati Kitab Suci sebagai Kristus sendiri yang nampak dalam kehidupan umat beriman. Ada pun urutan dalam metode ini sebagai berikut; *lectio* (pembacaan), *meditatio* (meditasi), *oratio* (doa), *contemplatio* (kontemplasi) dan *actio* (aksi nyata).²²⁶

4.2.7 Tugas Katekese

Secara ringkas dapat ditunjukkan tiga tugas utama katekese yakni *pertama*, katekese memberitakan Sabda Allah,ewartakan Kristus. Katekese bertugas menghadirkan Sabda Allah agar manusia bertemu secara pribadi dengan Kristus. Tugas paling utama dari katekese itu sendiri adalah pewartaan diri Kristus. Yesus Kristus dan segala kepenuhan diri-Nya adalah pusat dari katekese. Oleh sebab itu katekese haruslah bersifat *kristosentris*. Seorang katekis harus sungguh-sungguh menyadari bahwa yang ia wartakan kepada umat adalah Kristus, sedangkan ia sendiri adalah alat di tangan Kristus agar tercipta pertemuan pribadi manusia dengan Kristus, sang Guru Ilahi.²²⁷

Kedua, katekese mendidik umat beriman. Katekese mencari kemungkinan agar jawaban manusia terhadap tawaran Allah (yang tertera dalam teks-teks Kitab suci) dapat terjawab dengan semestinya. Katekese menolong agar umat terpicak pada diri Allah, yang diwartakan oleh Yesus Kristus dan agar mereka terdorong untuk melakukan kehendak dan perintah Allah agar manusia sendiri dapat mencapai pembaharuan dalam hidupnya. Manusia yang hidup pada zaman dan konteks budaya tertentu menjadi manusia rohani yang hidup lebih berkenan di hadapan Allah. Iman yang hidup senantiasa membutuhkan pengembangan berproses. Maka dalam katekese ada komponen yang memainkan peranan, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen operatif. Dalam berkatekese disajikan pemahaman agar orang semakin yakin dan dapat bertanggung jawab atas iman atau agamanya (kognitif). Dalam berkatekese,

²²⁶KomKit Gerejawi Nusa Tenggara, "*Kabar Gembira Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*", Bahan Pertemuan Umat Basis (Mataloko: KomKit Regio Nusa Tenggara, 2019), hlm. 72.

²²⁷Marinus Telaumbanua, *op.cit.*, hlm. 9-10.

perasaan penghayatan perlu dibangkitkan sehingga umat semakin mencintai agamanya, Allahnya, dan berkorban untuk berbakti, bersembah dan bersyukur (afektif). Dalam katekese perlu diberikan contoh-contoh konkret sehingga umat melihat kemungkinan untuk mengkonkretkan imannya dalam hidup sehari-hari (operatif).²²⁸

Ketiga, katekese mengembangkan Gereja. Umat Allah yang mengimani Kristus sebagai pemimpin dan Juruselamatnya disebut Gereja. Kegiatan atau usaha untuk mengukuhkan persaudaraan Gerejawi dan untuk mengobarkan semangat iman agota Gereja termasuk tugas utama katekese. Tidak ada katekese yang benar kalau bukan dalam konteks kegerejaan. Perkembangan suatu Gereja pun sangat tergantung pada usaha-usaha katekese yang menyebarkan Sabda penyelamatan Allah kepada manusia. Gereja ada, berkembang, dan menyebar karena aktivitas kateketis. Bahkan lewat katekese, Gereja sendiri pun semakin dibaharui, dalam arti bahwa katekese memberi penilaian kritis terhadap keberadaan Gereja dalam zaman yang terus berubah.²²⁹

4.2.8 Pendekatan dalam Katekese

Kegiatan katekese akan berhasil atau tidak tergantung pola pendekatan yang diterapkan oleh pemimpin katekese atau katekis. Seorang katekis harus menggunakan pendekatan yakni pola dasar bagaimana menyampaikan pewartaan kristiani sehingga orang lebih menghayati imannya. Ada beberapa jenis pendekatan atau pola dasar yang dikenal umum dalam katekese yakni:

a. Pendekatan Biblis atau Kitab Suci

Pendekatan biblis atau Kitab Suci adalah pola dasar penyampaian pewartaan yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam Kitab Suci. Nilai-nilai tersebut sanggup menyapa dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kitab Suci itu sendiri berisi pengalaman iman umat Israel dan pengalaman iman umat Perjanjian Baru.²³⁰

²²⁸ *Ibid.*

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

²³⁰ Jakob Papo, *op. cit.*, hlm. 64.

b. Pendekatan Antropologis atau Pengalaman Manusia

Pendekatan antropologis adalah pola dasar pewartaan yang bertitik tolak dari pengalaman hidup manusia seutuhnya. Tugas pokok dari pendekatan ini adalah mau menyadarkan bahwa setiap pengalaman hidup manusia mempunyai arti dan Kristus sendirilah yang memberikan arah atas arti hidup itu.²³¹

c. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah merupakan pola dasar pewartaan yang berdasarkan pada masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam terang Kitab Suci.²³²

d. Pendekatan Peristiwa

Pendekatan peristiwa merupakan pola dasar pewartaan yang bergerak dari kesempatan-kesempatan atau peristiwa-peristiwa umat berkumpul secara spontan, seperti kesempatan resepsi pernikahan, reuni keluarga, kematian, arisan, selamatan, dan lain sebagainya.²³³

e. Pendekatan Alam

Pendekatan alam merupakan pola dasar pewartaan yang mengambil arti alam semesta untuk penghayatan iman.²³⁴

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas memiliki tiga langkah dasar yang harus diperhatikan oleh pewarta yakni *pertama*, mendalami pengalaman manusia berkenaan dengan nilai diri, peristiwa, masalah dan arti alam semesta. *Kedua*, mendalami pengalaman iman Kitab Suci dan iman tradisi Gereja. *Ketiga*, mencari

²³¹ *Ibid.*, hlm. 65.

²³² *Ibid.*, hlm. 66.

²³³ *Ibid.*, hlm. 67.

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

arti baru untuk hidup dengan menghubungkan manusia dengan pengalaman iman dalam Kitab Suci dan dalam tradisi Gereja.²³⁵

4.2.9 Prinsip-prinsip Katekese

Katekese memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.²³⁶

- a. Usaha katekese merupakan tanggung jawab seluruh umat sebagai Gereja.
- b. Usaha katekese mementingkan proses menuju hasil, bukan hasil yang langsung atau instan.
- c. Peserta adalah subyek yang berperan dalam proses. Fasilitator hanya membantu.
- d. Katekese membantu orang memahami imannya dalam situasi aktual, supaya orang dapat mewujudkan imannya secara konkrit dalam hidupnya.
- e. Katekese menolong umat dalam upaya membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Proses katekese bertujuan untuk mematangkan dan mendewasakan iman harus dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan penuh tanggung jawab, bukan improvisasi.
- f. Katekese harus memperhatikan situasi peserta, yakni latar belakang, psikologi, minat, kebutuhan dalam hal ini katekese menjadi lebih kontekstual.
- g. Proses katekese adalah proses pendidikan iman yang membebaskan. Dalam proses katekese setiap pribadi dihargai martabatnya yang sederajat. Setiap orang bebas mengungkapkan imannya tanpa rasa takut. Setiap pengalaman iman dari masing-masing pribadi harus dilihat sebagai pengalaman yang dapat memperkaya sesamanya dalam proses berkatekese.
- h. Katekese diharapkan membangun iman yang terlibat, mendorong aksi nyata.
- i. Pendamping katekese adalah fasilitator yang memudahkan komunikasi iman. Fasilitator tidak boleh bertindak sebagai orang yang ‘mahatahu’, atau penceramah yang mendominasi proses pertemuan.

²³⁵*Ibid.*, hlm. 69.

²³⁶Silvester San, *op.cit.*, hlm. 15-18.

- j. Proses katekese harus mampu menyentuh pengalaman hidup atau pengalaman iman peserta sebagai medan pertemuan manusia dengan Allah.
- k. Sarana maupun materi katekese yang digunakan semuanya bertujuan untuk memudahkan terjadinya komunikasi iman.
- l. Katekese hanyalah salah satu dari upaya-upaya pastoral secara menyeluruh. Proses perkembangan iman harus dilengkapi dengan upaya-upaya pastoral yang lain.

4.3 Inkulturasi: Upaya Memperkenalkan Allah dalam Budaya

Gereja Katolik dalam upaya untuk memperkenalkan Injil Allah kepada dunia melalui berbagai cara. Salah satu cara yang ditempuh oleh Gereja adalah melalui proses inkulturasi. Gereja awal juga telah berinkulturasi dalam konteks budaya religius Yahudi melalui penggunaan hari raya dan pesta Yahudi, seperti hari raya Paskah, Pentakosta. Hari Raya Paskah yang semula menjadi kenangan akan karya penyelamatan Allah melalui peristiwa eksodus dari Mesir pada tradisi Yahudi menjadi kenangan akan karya penyelamatan Allah melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Hari Raya Pentakosta yang semula merayakan ucapan syukur orang Israel bagi hasil panen gandum, yang dirayakan pada tujuh minggu setelah hari Paskah, kini diberi makna oleh orang kristiani sebagai hari turunnya Roh Kudus atas diri para murid, saat kelahiran Gereja.²³⁷

In general inculturation is understood as an “effort which the Church makes to present the message and values of the gospel by embodying them in expressions that are proper to each culture, in such a way that the faith and Christian experience of each local church is embedded, as intimately and deeply as possible, in its own cultural context.”²³⁸

²³⁷ E.P.D. Martasudjita, “Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 10:1 (Yogyakarta, Maret 2010), hlm. 43-44.

²³⁸ B. Agus Rukiyanto, “Inculturation in the Catholic Church in Indonesia”, *Journal of Asian Orientation in Theology*, 01: 01, (Jakarta, Februari 2019), hlm. 58 (bdk. “A Working Paper on Inculturation,” a document prepared by various members of the 32nd General Congregation under Pedro Arrupe’s direction, in *On Inculturation*, compiled by the Society of Jesus of the Indonesian Province (Semarang: Sekretariat Provinsi Indonesia, 1978), 19. Rukiyanto, “A New Way of Being Church,” 13-16).

Secara umum inkulturasi dipahami sebagai “upaya dari Gereja untuk menyajikan pesan dan nilai-nilai Injil dengan mewujudkannya dalam ekspresi yang sesuai masing-masing budaya, sedemikian rupa sehingga iman dan pengalaman Kristen dari setiap gereja lokal tertanam, sedekat dan sedalam mungkin, dalam konteks budayanya sendiri.”

Istilah inkulturasi secara resmi digunakan oleh almahrum Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen-dokumen Gereja, mulanya dalam konteks inkarnasi dan katekese. Paus mengakui bahwa istilah inkulturasi dan juga enkulturasi sebagai istilah baru, namun dapat mengungkapkan dengan tepat keagungan misteri inkarnasi.²³⁹

Inkarnasi menjadi salah satu alasan bagi untuk menekankan pentingnya inkulturasi dalam Gereja. Paus Fransiskus menegaskan bahwa inkulturasi merupakan cara untuk melakukan teologi dan sebagai cara untukewartakan ajaran Gereja pada dunia dewasa ini. Paus Fransiskus menulis demikian: “to the logic of the incarnation if we thought of Christianity as monocultural and monotonous.”²⁴⁰ (dengan logika inkarnasi jika kita menganggap kekristenan sebagai monokultural dan membosankan). Hal ini mendorong Paus Fransiskus untuk menekankan bahwa inkulturasi merupakan sebuah keharusan bagi Gereja dalam menjalankan misinya di tengah dunia. “Adalah keharusan mengevangelisasi budaya-budaya untuk menginkulturasi Injil.” (EG. No. 69).²⁴¹

Allah mendorong manusia untuk berpartisipasi dalam misi-Nya. Hasil gerakan inilah yang dikenal dengan gereja. Melalui Roh Kudus, Allah menggerakkan gereja untuk berperanserta dalam misi Allah untuk menghadirkan kabar baik atau kabar keselamatan di tengah dunia.²⁴² Dalam mengemban tugas kenabiannya, kaum awam mengambil bagian dengan menerima Sabda Kristus dan

²³⁹ Bernardus Boli Ujan, “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Mauere: Ledalero, 2006), hlm. 12 (bdk. Yohanes Paulus II, “Address to the Pontifical Biblical Commission”, *Fede e cultura alla luce della Bibbia* (Turin, 1981), 5).

²⁴⁰ Stephen B. Bevans, “Pope Francis and Inculturation”, dalam *Mission and Culture Catholic Union, Jurnal Ledalero*, 18:2 (Ledalero, Desember 2019), hlm. 205-206.

²⁴¹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, penerj. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 48

²⁴² Hizkia Anugrah Gunawan, “Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional Untuk Pembaruan Liturgi”, dalam *Indonesian Journal of Theology*, 6:1 (Juli 2018), hlm. 48

mewartakannya kepada dunia dengan kesaksian hidup, karya, kata-kata, tindakan, dan katekese. Tindakan pewartaan kabar gembira ini mempunyai daya guna yang khusus karena dilaksanakan dalam situasi real dunia. (no. 190).²⁴³ Kebudayaan secara keseluruhan merupakan pernyataan daya kreativitas diri Allah yang diterjemahkan ke dalam peristiwa-peristiwa aktual.²⁴⁴ Allah hadir dalam segala sesuatu termasuk dalam kebudayaan-kebudayaan umat manusia.

Dalam menjalankan misi Allah itu manusia berkontak langsung dengan kebudayaan masyarakat di wilayah misi. Segala sesuatu di dunia ini termasuk kebudayaan berada di bawah ciptaan Allah. Penegasan bahwa penciptaan berada di bawah kekuasaan Allah ini sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menghargai kebudayaan, terutama bila kita dihadapkan dengan berbagai ekspresi kultural dan berbagai aktivitas. Berhadapan dengan kenyataan ini maka kita membutuhkan suatu presepsi dasar bahwa semua kebudayaan adalah ekspresi ‘budaya Allah.’ Tugas budaya misi Kristen yaitu berusaha mencari dan menghargai bentuk-bentuk yang berbeda dari dinamika penciptaan Allah yang mengejawantah dalam konteks kebudayaan dan sejarah yang berbeda. Selain itu misi Kristen juga berusaha untuk mengkritik semua kebudayaan dalam terang iman dan berusaha untuk memahami bagaimana kasih Allah direfleksikan dalam hidup dan karya mereka yang hidup dalam konteks budaya dan etos yang lain.²⁴⁵ Agar Sabda Allah dapat dipahami oleh masyarakat dari kebudayaan yang lain maka ia mesti diterjemahkan ke dalam bahasa kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.²⁴⁶

Inkulturasasi serta pembentukan dan pembinaan komunitas-komunitas basis Kristen merupakan suatu hal yang sangat penting sebab dengannya umat dapat mengalami penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus.²⁴⁷ Wilayah Lematuka merupakan salah satu wilayah misi Gereja. Sebagai suku yang termasuk dalam

²⁴³ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* penerj. Harry Susanto, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 71.

²⁴⁴ Y.B. Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), cet. 2, hlm. 11.

²⁴⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) cet. 1, hlm. 126.

²⁴⁶ Ennio Mantovani “Para Leluhur Seturut Paham Orang-orang Melanesia dan Kristen”, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm.225.

²⁴⁷ Yoseph Suban Hayon, “Pelayanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Suatu Spiritualitas Inkulturatif”, *Jurnal Ledalero*, 5:1 (Ledalero: Juni 2006), hlm. 60.

lingkup wilayah Lembata, masyarakat Lamatuka, khususnya Lamalela juga memiliki kebudayaannya sendiri. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang kaya akan nilai-nilai universal yang dapat diinkulturasikan ke dalam Gereja Katolik yakni upacara *ga wate su'u*. Proses inkulturasi nilai-nilai dari upacara ini dilakukan melalui katekese umat.

4.4 Katekese Umat: Salah Satu Sarana Pewartaan Sabda Allah dalam Budaya

Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat atau kelompok. Melalui kesaksian tersebut para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati hingga mencapai penyempurnaan. Dalam katekese umat, hal yang paling ditekankan adalah penghayatan iman meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese umat mengandaikan adanya perencanaan. Dalam katekese umat para peserta bersaksi tentang imannya akan Yesus Kristus, Pengantara Allah yang berbicara kepada manusia dan Pengantara manusia untuk menggapai Sabda Allah. Dalam katekese umat, yang berkatekese adalah umat, artinya semua orang beriman yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus: Kristuslah yang menjadi pola hidup pribadi dan kelompok. Penekanan peranan umat pada katekese ini sesuai dengan peranan umat pada pengertian Gereja itu sendiri.²⁴⁸

Katekese umat selalu berangkat dari situasi atau konteks kehidupan umat beriman. Dengan kata lain, setiap pengalaman hidup yang dialami oleh umat dalam keseharian hidupnya dikatekeskan untuk mendapat pemaknaan menurut terang firman Tuhan. Hal ini bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan iman umat. Pada Pertemuan Kateketik Keuskupan se-Indonesia (PKKI) pertama kali yang diadakan pada tahun 1977, Gereja di Indonesia mencari dan membahas arah katekese yang paling cocok untuk dikembangkan di Indonesia dan pada akhirnya menemukan apa yang disebut dengan katekese umat. Katekese umat dipahami sebagai komunikasi iman umat atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat. Artinya katekese diselenggarakan dari, dan untuk umat, katekese yang menjemaat,

²⁴⁸ Komisi Kateketik KWI, *Bunga Rampai: Katekese Sosial* (Jakarta: Obor, 1992), hlm. 15-17.

yang berdasarkan situasi konkret umat setempat menurut pola Yesus Kristus. Jadi yang berkatekese adalah umat beriman, sedangkan fasilitator atau pemandu hadir hanya berfungsi untuk memperlancar atau mengarahkan. Yang ditekankan kepada umat adalah cita rasa keagamaan yang berpedoman pada pribadi Yesus Kristus Tuhan kita.²⁴⁹ Katekese hendaknya berangkat dari situasi konkret masyarakat (umat) setempat. Hal ini penting sebab Tuhan senantiasa berbicara dalam situasi kontekstual umat manusia. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Karl Rahner bahwa teologi mesti dialami oleh manusia sebagai relevan, teologi mesti selalu berusaha untuk bertolak dari manusia dan pengalaman konkret manusia sendiri. Teologi mesti bertanya dan mencari tahu apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mengalami diri.²⁵⁰

Katekese umat memiliki tahap-tahap yakni penyajian suatu pengalaman, pengungkapan kesan atau reaksi peserta atas pengalaman tersebut, pembacaan suatu perikop Kitab Suci, memetik pesan dari bacaan Kitab Suci, perbandingan antara pengalaman peserta dengan teks Kitab Suci, dan penerapan konkret dalam hidup masing-masing dan dalam hidup bersama. Kegiatan katekese dengan langkah-langkah seperti ini dan dapat dilaksanakan dengan metode seperti ini disebut juga pendalaman iman. Acaranya dilaksanakan dalam suasana ibadat dengan doa dan lagu-lagu rohani.²⁵¹

Katekese adalah pewartaan Sabda Allah yang menjelma dalam kehidupan konkret umat Allah yakni kejadian-kejadian historis dan bermakna bagi manusia sendiri. Selain itu katekese juga membuka dialog antara Allah dan manusia. Artinya bahwa melalui katekese Sabda Allah senantiasa bergema dalam sejarah manusia dalam bentuk pengajaran, ajakan, pewartaan, tugas, doa, dalam kesaksian hidup, dan lain sebagainya.²⁵² Katekese memikirkan dan memaklumkan iman dalam kultur (budaya) di tiap daerah dan berusaha memberikan interpretasi yang otentik atas pengalaman kristiani. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh para uskup dalam sinode pada tahun 1977 bahwa “Dalam arti ini sangat patut

²⁴⁹Marinus Telaumbanua, *op.cit.*, hlm. 11.

²⁵⁰ Georg Kirchberger, “Teologi Karl Rahner Sebagai Teologi Kontekstual”, *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero, Desember 2010), hlm. 205.

²⁵¹ *Ibid.*

²⁵² *Ibid.*, hlm. 39.

katekese dianggap sebagai sarana untuk “akulturasi”, yakni mengembangkan sekaligus menyinari dari dalam bentuk dan cara hidup orang yang dihadapi.”²⁵³

Katekese, sebagaimana model pewartaan Injil pada umumnya, dipanggil untuk mengantar kekuatan Injil merasuki inti kebudayaan serta kebudayaan-kebudayaan. Untuk maksud itu, katekese mencoba memahami kebudayaan-kebudayaan itu beserta komponen-komponennya yang cocok. Katekese akan mempelajari ungkapan-ungkapan yang paling relevan. Katekese akan menghormati nilai-nilai serta kekayaan dan kekhasan kebudayaan-kebudayaan (CT. no. 53).²⁵⁴

5.5 Pewartaan Kabar Gembira Melalui Katekese

Pembicaraan tentang katekese tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang pewartaan, sebab katekese merupakan suatu perwujudan dan momen karya pewartaan Gereja. Pentingnya pewartaan bagi muncul dan berkembangnya iman disadari Gereja. Santo Paulus kepada jemaat di Roma menulis: “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm 10:17).²⁵⁵ Kabar Gembira pertama-tama dialamatkan kepada orang-orang yang tidak percaya dan yang hidup dalam ketidakpedulian religius untukewartakan injil dan meyerukan pertobatan. Sedangkan katekese berusaha untuk memajukan dan mematangkan pertobatan awal, mendidik orang yang bertobat dalam iman dan menggabungkannya dalam komunitas Kristiani. Pewartaan Kabar Gembira dan katekese saling melengkapi satu sama lain untukewartakan dan mendidik serta memanggil dan memasukkan orang-orang ke dalam persekutuan dengan Kristus. (no. 61).²⁵⁶ Dalam kegiatan katekese yang diwartakan adalah firman Tuhan sendiri. Berhadapan dengan kebudayaan masyarakat, firman Tuhan dimaklumkan untuk memperoleh pemurnian nilai-nilai dari kebudayaan tersebut. Selain itu melalui katekese nilai-nilai kebudayaan masyarakat mendapat pengakuan dan

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 40 (bdk. *MessagioSinod '77*, no. 5. Dokumen ini berupa pesan para uskup peserta Sinode perihal katekese pada tahun 1977 di Roma).

²⁵⁴ Yohane Paulus II, *op.cit.*, hlm. 59.

²⁵⁵ Komisi Kateketik KWI, *Hari Studi Kateketik para Uskup KWI 2011* (Jakarta: Kanisius, 2013), hlm. 19.

²⁵⁶ Kongregasi Untuk Imam, *Petunjuk Umum Katekese*, penerj. Komisi Kateketik KWI (Jakarta: Dokpen KWI, 2000), hlm. 49-50.

penyesuaian dan kemudian diakui sebagai nilai-nilai luhur yang patut dijadikan sebagai pedoman dalam usaha untuk mendidik dan menumbuhkembangkan iman umat.

Paus Yohanes dalam pidatonya di hadapan anggota-anggota dari Dewan Kepausan untuk Kebudayaan mengatakan bahwa “Injil meresap ke dalam jiwa dari kebudayaan-kebudayaan yang hidup.”²⁵⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui katekese Injil Kristus Yesus dapat dimaklumkan ke dalam konteks kehidupan umat yang telah menyatu dengan kebudayaan lokalnya. Katekese bertujuan untuk menghidupkan iman, meningkatkan kesadaran iman, menggairahkannya dengan terang pengajaran. Katekese mengajak orang untuk mengenal sabda dan karya pewahyuan Ilahi dalam keseharian hidupnya. Katekese akan menjadi otentik apabila katekese terus menerus menyiarkan Injil keselamatan dalam kenyataan Gereja kelihatan, dalam sakramen dan pengikraran iman. Katekese harus membina suara hati manusia tentang kewajibannya terhadap masyarakat serta pelaksanaan kebebasan sejati dalam masyarakat. Dalam katekese sabda Allah juga ditujukan kepada manusia melalui pendalaman situasi konkrit kehidupan umat dan pengalaman yang menjadi unsur konstitutif. Katekese harus membuat orang menjadi peka terhadap pengalaman-pengalamannya yang relevan. Katekese harus menyoroti segala persoalan yang timbul dari pengalaman manusia dengan cahaya Injil sehingga berdasarkan pengalaman tersebut orang secara aktif menanggapi karunia Allah. Katekese harus membantu orang untuk meneliti, menafsirkan dan menilai pengalamannya serta memberi makna Kristen kepada hidupnya.²⁵⁸

Katekese merupakan karya Gerejani yang menghantarkan kelompok maupun perorangan kepada iman yang dewasa. Melalui katekese kelompok-kelompok umat Kristen memperoleh pengetahuan yang lebih hidup dan mendalam tentang Allah dan tentang rencana penebusan yang berpusat pada Kristus, Sabda

²⁵⁷ Herman P. Panda, “Usaha Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya Sumba dan Konteks Kepercayaan Merapu” dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 147 (bdk. Paus Yohanes Paulus II, “Pidato di hadapan anggota-anggota dari Dewan Kepausan untuk Kebudayaan”, dalam *L'Osservatore Romano*, 19 Januari 1983, 1).

²⁵⁸ R. Hardawirya (ed.), *Sinode Para Uskup 1977 Tentang Katekese* (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Mawi, 1978) dalam Spektrum No. 2 Th. VII, 1978, hlm. 130-131.

Allah yang menjadi manusia. Mereka (umat) lalu membangun diri sendiri dengan selalu berusaha mendewasakan dan memperdalam iman. Mereka juga mau membagi kedewasaan iman mereka dengan orang lain yang juga ingin memilikinya. Katekese merupakan sarana yang luar biasa baik bagi orang yang terbuka hatinya terhadap pesan Injil untuk memahami rencana Allah di dalam dirinya. Katekese juga merupakan sarana yang tepat untuk memahami makna hidup dan sejarah sehingga kehidupan manusia pribadi maupun masyarakat dapat diterangi oleh cahaya Kerajaan Allah dan bisa menjawab segala tuntutan. Dengan demikian, misteri Gereja sebagai persekutuan bagi mereka yang percaya kepada Injil bisa dikenal. (no. 21).²⁵⁹

4.6 Berkatekese dengan Nilai-nilai dalam Upacara *Ga Wate Su'u*

Setiap kebudayaan suku bangsa memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan menggereja sumbangan kebudayaan juga sangat luar biasa terjadi pada awal tahun awal perkembangan ibadat dalam Gereja Katolik. Akan tetapi penerimaan kebudayaan ke dalam liturgi selalu ada penyaringan atau pemberian orientasi baru. Para Bapak Gereja selalu menafsirkan unsur-unsur budaya setempat dalam terang Kristus. Unsur-unsur kebudayaan hasil penyaringan merupakan dasar untuk mengungkapkan misteri Kristen.²⁶⁰ Hal ini mau menunjukkan bahwa tidak semua nilai dalam kebudayaan diinkulturasikan ke dalam ajaran Kristen. Dengan kata lain, ada nilai-nilai dalam kebudayaan yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang dianut oleh Gereja Katolik. Namun ada juga nilai-nilai yang baik menurut kebudayaan bersangkutan namun bertentangan dengan ajaran Kristen.

Katekese pada hakekatnya memiliki dasar yang menjadi titik tolak dari kegiatan katekese itu sendiri. Dasar dari kegiatan katekese adalah seluruh hidup dan karya keselamatan dari Allah yang dikerjakan oleh Kristus dan kabar gembira keselamatan dalam Kitab Suci. Katekese merupakan salah satu sarana komunikasi iman bagi Gereja agar para anggota Gereja dapat menghayati imannya dengan

²⁵⁹ Kongregasi Suci Untuk Para Klerus, *Direktorium Kateketik Umum* penerj. Thom Wignyanta dan Lukas Lege (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 35.

²⁶⁰ Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, penerj. Komisi Liturgi KWI (Yogyakarta, 1987), hlm. 27.

baik dalam keseharian hidupnya. Sebagai sarana komunikasi iman, katekese sejatinya harus dilaksanakan sesuai metode atau cara tertentu yang telah ditetapkan oleh Gereja. Tujuannya agar para peserta (umat) dapat memahami inti dari pewartaan iman yang dibawakan dalam katekese tersebut.²⁶¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berkatekese, yakni *pertama*, katekese harus mengusahakan pembaruan cara berkatekese untuk menanggapi tuntutan dan tantangan zaman. *Kedua*, katekese menuntut pengungkapan. Oleh karena itu kebutuhan psikologis dan kebutuhan konkret umat serta perkembangan-perkembangan baru dalam pewartaan harus diperhatikan. *Ketiga*, katekese harus didasarkan pada Kitab Suci dan ajaran Gereja sepanjang tradisi. *Keempat*, katekese harus bersifat dialogal. Artinya dalam berkatekese harus ada situasi yang memungkinkan para peserta dapat saling tukar-menukar pengalaman atau pendapat. *Kelima*, dalam berkatekese hendaknya digunakan berbagai macam sarana audiovisual dan media massa sebab sarana-sarana tersebut memiliki pengaruh yang amat besar bagi dunia. Penggunaan media atau sarana tersebut perlu adanya sikap kritis.²⁶²

Ada pun metode yang digunakan oleh penulis dalam berkatekese dalam penulisan skripsi ini adalah dialog partisipatif, metode menggali pengalaman, dan metode *lectio divina*. *Pertama*, dalam metode dialog partisipatif mengutamakan proses komunikasi iman antara para peserta dengan fasilitator dan peserta dengan peserta. Dengan kata lain metode ini lebih mengutamakan dialog dari semua pihak yang sedang menjalankan kegiatan katekese. Dialog terwujud lewat tanya-jawab antara para peserta sendiri dan peserta dengan fasilitator. Para peserta dengan sendirinya akan aktif dan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mewujudkan imannya.²⁶³ *Kedua*, metode menggali pengalaman menekankan bahwa dalam pewartaan (kotbah, katekese, pengajaran agama, bertalian dengan pengalaman sehari-hari, berdaya memukau dan menyentuh hati para pendengar. Cara ini berkesinambungan dengan metode menggali pengalaman atau katekese eksperiensial. Prinsipnya adalah bilaewartakan sesuatu, bertitik tolak dari

²⁶¹ Jakob Papo, *op.cit.*, hlm. 98-99.

²⁶² *Ibid.*

²⁶³ *Ibid.*

pengalaman peserta. Dengan metode ini peserta diajak untuk mengalami dan bukan untuk mengetahui. Dengan sendirinya peserta diajak untuk lebih aktif dalam proses pewartaan dan sifat intelektualistis pewartaan sedapat mungkin dihindari. Metode menggali pengalaman selalu mengarah ke dalam batin peserta. Langkah-langkah dari metode ini yakni, bertitik tolak dari pengalaman peserta, kemudian membangkitkan pengalaman religius, kemudian meresapkan pengalaman religius.²⁶⁴

Ketiga metode *lectio divina* merupakan metode pembacaan Kitab Suci dengan penuh iman dan doa yakni dengan cara direnungkan dengan tujuan untuk berdoa dari Kitab Suci dan hidup dari Sabda Allah. Dengan cara ini, peserta mampu mengalami dan memahami pesan Allah yang termuat dalam Kitab Suci. Dalam kegiatan *lectio divina* yang dituntut dari para peserta adalah harus ada sikap pengosongan diri dari dalam dan membiarkan sabda Allah masuk untuk meresapi diri dan mengisi kekosongan itu. Sikap ini dapat dikatakan sebagai upaya menghormati Kitab Suci sebagai Kristus sendiri yang nampak dalam kehidupan umat beriman. Ada pun urutan dalam metode ini sebagai berikut; *lectio* (pembacaan), *meditatio* (meditasi), *oratio* (doa), *contemplatio* (kontemplasi) dan *actio* (aksi nyata).²⁶⁵

Dalam penyusunan atau pembuatan teks katekese, penulis menggunakan dua metode yakni metode katekese umat dan metode *lectio divina*. Urutan pada metode katekese umat yakni *pertama*, identitas katekese. Bagian ini mencakup tema, tujuan, peserta, metode atau langkah-langkah yang digunakan, sarana, dan sumber bahan. *Kedua*, pemikiran dasar. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antara tema katekese dan perikop Kitab Suci. *Ketiga*, pengembangan langkah-langkah. Bagian ini terdiri dari beberapa bagian yakni pembukaan, langkah I (menceriterakan pengalaman hidup), langkah II (menggali pengalaman hidup), langkah III (mendalami pengalaman iman Kristiani), langkah IV (menerapkan iman dalam kehidupan konkret para peserta), langkah V (mengusahakan suatu tindakan nyata), dan bagian penutup serta evaluasi sebagai bagian akhir dari kegiatan katekese.

²⁶⁴Jakob Papo., *loc.cit.*

²⁶⁵KomKit Gerejawi Nusa Tenggara, *loc.cit.*

Penulis akan memberikan penjelasan singkat bagaimana cara berkatekese dengan upacara *ga wate su'u*. Dalam pembuatan modul atau teks katekese, penulis menggunakan dua (2) nilai yang terkandung dalam upacara *ga wate su'u* sebagai tema utama dalam berkatekese yakni nilai cinta kasih dan nilai kekeluargaan. Penulis akan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ga wate su'u* dengan pesan atau nilai yang terkandung dalam Kitab Suci.

4.6.1 Gambaran Umum Proses Berkatekese dengan Nilai-nilai Upacara *Ga Wate Su'u*

Dalam katekese ini penulis akan membaginya dalam dua tema pokok. Tema-tema pokok yang akan dijadikan sebagai tema katekese diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ga wate su'u*. Hal ini bertujuan untuk memikat daya tarik dari para peserta katekese sendiri sebab tema yang diangkat dalam katekese tersebut merupakan nilai-nilai dari upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Lamalela sendiri. Selain itu, agar masyarakat mampu mengakrabkan diri dengan Sabda Allah dan mengamalkannya dalam keseharian hidup mereka. Tujuan lainnya yakni agar masyarakat Lamalela dapat memahami dan mengakui bahwa kebudayaan atau tradisi juga memiliki nilai yang amat luhur dan mulia, dan setiap tradisi atau budaya mampu menghantar manusia kepada persekutuan dengan Yang Ilahi.

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa tahap atau langkah-langkah dalam berkatekese dengan upacara *ga wate su'u*.

- a. Tahap awal. Tahap ini terdiri dari beberapa bagian yakni sapaan awal atau salam yang diberikan oleh fasilitator kepada para peserta. Selanjutnya fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan dari pertemuan katekese yakni tema utama yang hendak dibicarakan dalam katekese.
- b. Tahap pelaksanaan. Tahap ini mencakup beberapa langkah yakni: Nyanyian pembuka, tanda salib dan doa pembuka. Fasilitator mulai memaparkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam upacara *ga wate su'u*. Pada tahap pemaparan nilai-nilai ini, fasilitator terlebih dahulu

menjelaskan secara singkat bagian penting dari upacara *ga wate su'u* yang mengandung nilai-nilai tersebut. Pada penjelasan tentang upacara *ga wate su'u*, fasilitator dapat menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa daerah hanya berlaku jika ada peserta yang tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik. Setelah mendengarkan beberapa penjelasan atau pemaparan tentang bagian dari upacara *ga wate su'u*, fasilitator mengajak peserta untuk masuk pada tahap membaca dan mendalami teks Kitab Suci.

- c. *Lectio* atau membaca. Fasilitator mengajak peserta untuk membaca dan merenungkan perikop Kitab Suci yang berhubungan dengan nilai yang terkandung dalam upacara *ga wate su'u*. Setelah itu peserta katekese diberikan kesempatan untuk membaca sekali lagi dalam hati dan merenungkan kata atau ayat yang paling berkesan menurut masing-masing orang. Setelah itu fasilitator membuat rangkuman singkat mengenai poin-poin penting yang diutarakan dalam Kitab Suci.
- d. Tahap selanjutnya adalah syering bersama. Fasilitator memberikan kesempatan bagi masing-masing peserta untuk menyeringkan pengalaman iman masing-masing yang berpatok pada teks Kitab Suci dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ga wate su'u*.
- e. Fasilitator membuat kesimpulan sebagai penegasan singkat atas syering pengalaman iman yang dilakukan oleh para peserta.
- f. *Oratio* atau berdoa. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan segala permohonan, pujian, syukur atau pun penyesalan dalam bentuk doa secara pribadi.
- g. *Actio* atau aksi. Peserta diberikan kesempatan untuk memikirkan, merencanakan dan memutuskan aksi nyata yang akan dilakukan setelah berkatekese. Aksi nyata ini merupakan sebuah tanggapan nyata terhadap Sabda Allah yang telah dibaca dan direnungkan secara bersama-sama dalam katekese.
- h. Tahap akhir. Tahap ini mencakup beberapa bagian yakni:

- Pengumuman. Fasilitator menyampaikan beberapa hal penting mengenai kegiatan katekese selanjutnya dan aksi nyata yang akan dilaksanakan serta hal-hal penting lainnya.
- Doa penutup. Fasilitator mengajak peserta untuk sama-sama berdoa, bersyukur kepada Tuhan atas perlindungan-Nya selama kegiatan katekese berlangsung.
- Katekese ditutup dengan menyanyikan lagu penutup dan diakhiri dengan tanda salib dan evaluasi bersama. Pada bagian evaluasi, pemandu memberikan beberapa pertanyaan evaluasi kepada peserta untuk dijawab dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bersama atau pun pribadi untuk kelancaran kegiatan katekese pada waktu yang akan datang.

4.6.2 Contoh Teks Katekese

4.6.2.1 Berkatekese dengan Nilai Cinta Kasih dalam Upacara *Ga Wate Su'u*

Langkah-langkah dalam menyusun teks katekese ini penulis ambil dari model katekese umat yang dibagikan oleh Komisi Kateketik KWI (KomKat KWI).²⁶⁶

1. Identitas Katekese

- a. Tema : Cinta Kasih. Sub tema: Menghidupi Kasih Kristus di Tengah Sesama
- b. Tujuan : *Pertama*, agar peserta memahami dan menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu kebajikan dan merupakan hukum terutama dalam hidup persekutuan dengan Kristus. *Kedua*, agar peserta mampu menghayati nilai-nilai Injil, terutama nilai cinta kasih dalam kehidupan bersama.
- c. Peserta : Umat KUB Bunda Rahmat Ilahi, St. Yosef Ilowutung, paroki St. Laurensius Hadakewa. Durasi waktu yang digunakan untuk berkatekese yakni 90 menit.

²⁶⁶Daniel Boli Kotan, "Cinta Tuhan Adalah Dasar Cinta Manusia Pada Manusia", dalam *KomKat KWI*, <https://komkat-kwi.org/2015/02/03/katekese-umat-cinta-tuhan-adalah-dasar-cinta-manusia-pada-manusia/> diakses pada 3 Juni 2021.

d. Metode: Katekese umat. Tahap-tahap yang digunakan sebagai berikut:

- Tahap sharing kelompok. Pada langkah ini umat atau peserta diberi kesempatan untuk mensharingkan pengalaman hidupnya yang menurutnya paling berkesan. Agar kegiatan sharing tersebut berjalan dengan lancar maka peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- Tahap refleksi atau renungan pribadi. Setelah melakukan sharing kelompok, peserta dipersilahkan untuk melakukan refleksi pribadi. Refleksi pribadi ini dibuat secara tertulis.
- Tahap tanya jawab. Pada tahap ini pemandu mempersilahkan peserta untuk melakukan tanya jawab.
- Tahap penyampaian informasi (pesan) yang diperoleh peserta dalam refleksi pribadi dan pleno bersama.

e. Sarana yang digunakan untuk berkatekese. Untuk menjamin kelancaran proses kegiatan katekese maka dibutuhkan sarana-sarana sebagai berikut: Kitab Suci (Alkitab), buku nyanyian (Madah Bakti), teks katekese, patung Bunda Maria dan salib, rosario, teks doa Rosario, lilin, alat tulis (buku tulis dan pulpen) dan instrument musik untuk mengiringi peserta pada saat merefleksikan cinta dan pengorbanan Yesus di kayu salib.

f. Sumber Bahan: teks Kitab Suci: 1Korintus 13:1-7.

2. Pemikiran Dasar

Pada perikop 1Korintus 13:1-7 tentang “Kasih” ditemukan beberapa gagasan pokok sebagai berikut: *Pertama*, cinta kasih merupakan salah satu kebajikan utama dalam hidup bersama. Setiap orang yang memiliki kemampuan dalam segala bidang baik bidang intelektual, kemampuan yang mumpuni dalam dunia kerja, memiliki keahlian dalam melakukan semua hal atau mempunyai kemampuan untuk melakukan apa saja tanpa mengalami kesulitan apa pun namun jika ia tidak memiliki kasih maka ia sama dengan “gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.” Dengan kata lain, kemampuan, kehebatan, kekuatan

fisik, kekayaan harta duniawi dan lain sebagainya yang kita miliki namun jika kita tidak hidup dalam kasih, maka semua hal tersebut tidak berguna. *Kedua*, orang yang memiliki iman yang kokoh dan dapat melakukan apa saja oleh karena imannya itu tetapi jika ia tidak memiliki kasih atau ia tidak menghidupi nilai cinta kasih dalam hidupnya maka hidupnya tidak berfaedah, tidak berguna sama sekali.

Ketiga, seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, suka berbagi apa saja yang ia miliki kepada orang lain namun jika ia tidak memiliki kasih, atau apa yang ia berikan tidak berdasarkan dorongan cinta kasih dari dalam hatinya maka segala pemberiannya itu tidak berfaedah apa-apa. Pada hakekatnya, kasih itu memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar tindakan lahiriah semata. Dengan kata lain, kasih itu berkaitan dengan suasana hati yang lembut dan merendah di hadapan Tuhan dan sesama.

Kasih itu sabar, mura hati, tidak cemburu, tidak memegakan diri dan tidak sombong. Orang yang memiliki kasih dan hidup dalam kasih tidak mungkin melakukan hal yang tidak sopan dan tidak pernah mencari keuntungan diri sendiri di atas penderitaan orang lain. Orang yang memiliki kasih tidak mudah marah atau memiliki pembawaan diri pendendam dan tidak suka menyimpan kesalahan orang lain. Orang yang hidup dalam kasih tidak pernah bersukacita karena ketidakadilan yang dialami oleh orang lain, melainkan ia bersukacita karena kebenaran.

Pada hakekatnya cinta kasih itu lebih tinggi nilainya dari pada segala sesuatu. Cinta kasih juga terkandung dalam setiap tradisi atau kebudayaan umat manusia, salah satu tradisi yang memiliki nilai cinta kasih yakni dalam upacara *ga wate su'u* yang kita laksanakan pada setiap tahun dalam suku kita masing-masing. Dalam menjalankan kehidupan di tengah lingkungan masyarakat, kita semua dituntut untuk saling mengasihi satu sama lain, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain (*mori bedi'a lai senahre lai*). Model hidup Kristus Yesus hendaknya kita tunjukkan dalam kehidupan kita di tengah masyarakat. Katekese ini mengajak kita semua untuk menghidupi kasih Kristus di dalam keseharian hidup kita. Katekese ini menghantar kita untuk masuk dalam persekutuan dengan Kristus Yesus.

3. Pengembangan langkah-langkah pertemuan:

A. Langkah I: Pembukaan

1) Tanda Salib dan Kata Pengantar

Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin.

Bapak, ibu, saudara-saudari terkasih dalam Kristus. Pada katekese kali ini kita semua diajak untuk mendalami dan merenungkan sub-tema “Meneladani Kristus dalam Hidup Bermasyarakat”. Hidup di tengah masyarakat, kita mengalami banyak tantangan dan rintangan. Tantangan dan rintangan itu sering membawa kita pada konflik batin dan konflik dengan sesama kita. Tema yang hendak kita dalami dalam katekese kali ini mendorong kita untuk meneladani Kristus dalam menjalankan kehidupan kita di tengah lingkungan kita masing-masing. Kita sekalian diajak untuk menimba inspirasi dari Sabda Tuhan dan berusaha untuk menemukan nilai-nilai Injil untuk dijadikan sebagai bekal dalam perjalanan hidup kita di tengah masyarakat. Marilah kita mengawali pertemuan ini dengan menyanyikan sebuah lagu.

2) Lagu Pembukaan (*pilih lagu yang sesuai dengan tema katekese*)

3) Doa Pembukaan

Marilah kita berdoa,

Ya Allah, Engkaulah asal dan penguasa segala sesuatu, syukur dan pujian kami haturkan ke hadirat-Mu atas semua pemeliharaan-Mu yang mahabijaksana atas diri kami. Engkau selalu mencintai kami walau kami terkadang sering melakukan yang tidak benar di hadapan-Mu. Engkau tak pernah lupa memelihara kami, memberikan nafas kehidupan kepada kami dengan cuma-cuma, dan dengan cinta yang tulus dan murni. Kini kami berkumpul bersama untuk merenungkan Sabda-Mu. Kami mohon kepada-Mu, bantulah kami untuk menumbuhkan rasa cinta dan memiliki kasih yang besar terhadap diri kami sendiri, dan sesama kami. Bukalah mata hati kami untuk saling berbagi kasih tanpa mengharapkan kembali. Semoga kami tetap rendah hati dan tidak menyombongkan diri dalam segala hal

terutama di tengah kehidupan kami dalam lingkungan masyarakat. Kami mohonkan ini demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

B. Langkah II: Menceriterakan Pengalaman Hidup

1) Pemandu memberikan penjelasan secara garis besar mengenai nilai cinta kasih yang tersirat dalam upacara *ga wate su'u* kepada para peserta:

Ibu, bapak, saudara-saudari yang terkasih dalam upacara *ga wate su'u* ada nilai cinta kasih yang tersirat di dalamnya. Bagian tersebut yakni pada saat upacara *para bori*, hati dan jantung (*puho lege*) ayam jantan yang disajikan kepada para leluhur. Pemberian *puho* dan *lege* (jantung dan hati) yang merupakan dua organ vital pada ayam. Pemberian dua organ vital dari ayam jantan ini merupakan simbol pengorbanan, cinta kasih dan ketulusan, kepenuhan hati. Makna yang dipetik dari simbol *puho* dan *lege* adalah bahwa dalam keseharian hidup di tengah masyarakat, warga suku hendaknya melakukan sesuatu (pekerjaan atau perbuatan) dengan sepuh hati, dengan kesungguhan hati, berkorban dengan sepuh hati tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain.

Pemberian *puho* dan *lege* ayam jantan dapat dibahasakan dengan “memberi hati dan jantung” artinya berkorban dengan seluruh diri dan sepuh hati atau pemberian diri secara total kepada siapa saja, terutama kepada *Ama Lera Wula Ina Tana E'a* yang hadir dalam diri para leluhur. Nilai cinta kasih juga nampak dalam pembagian jagung. Simbol bagi rezeki. Bagi hasil keringat kepada yang membutuhkan. Artinya, dalam keseharian hidup kita, hendaknya kita saling meperhatikan, saling menolong, saling berbagi satu sama lain. Jadi pada nilai cinta kasih ini hal yang paling ditekankan adalah sepuh hati. Artinya, melakukan sesuatu dengan sepuh hati, berkorban dengan sepuh hati, berbagi dengan sepuh hati. Segala sesuatu hendaknya dilaksanakan dengan sepuh hati. Setelah mendengarkan penjelasan singkat mengenai nilai cinta kasih yang tersirat dalam upacara *ga wate su'u*, kita semua diberikan kesempatan untuk

memperoleh dan mengembangkan ide atau gagasan dari penjelasan tersebut dengan dituntun oleh beberapa pertanyaan berikut:

- Apa gagasan atau ide utama yang diungkapkan dalam penjelasan singkat tadi?
- Ceritakanlah pengalaman suka dan duka bapak, ibu, saudara-saudari dalam hubungan dengan cinta kasih terhadap sesama?

2) Peserta diberi kesempatan untuk mensharingkan tanggapan dan pengalaman mereka sehubungan dengan pertanyaan di atas. Sharing dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (5-6 orang). Pendamping diharapkan dapat menciptakan suasana terbuka dan nyaman agar peserta dapat dengan bebas mengungkapkan pengalaman hidup mereka. Kemudian diadakan pleno bersama. Setiap kelompok memilih salah satu peserta untuk membacakan rangkuman yang berisikan poin-poin penting dari hasil sharing dalam kelompok. Setelah itu pendamping membuat rangkuman pengalaman peserta dalam hubungannya dengan mencintai dan mengasihi sesama.

C. Langkah III: Menggali Pengalaman Hidup

1) Peserta diajak untuk merfleksikan hasil sharing pengalaman hidup yang telah diungkapkan pada langkah I. Refleksi dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil atau langsung dalam pleno bersama, dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana sikap bapak, ibu, saudara-saudari dalam menghadapi pengalaman suka dan duka dalam mencintai dan mengasihi sesama?
- Apa yang menjadi alasan mendasar sehingga bapak, ibu, saudara-saudari mengambil sikap demikian?

Pendamping memberikan suatu rangkuman singkat atas hasil refleksi yang diungkapkan oleh peserta. Kemudian, pendamping berusaha menemukan benang merah untuk mengkaitkan pengalaman dan refleksi peserta dengan pengalaman iman kristiani dalam 1Korintus 13:1-7 tentang “Kasih”.

D. Langkah IV: Mendalami Pengalaman Iman Kristiani

1) Pemandu atau fasilitator meminta kesediaan salah seorang peserta untuk membacakan teks Kitab Suci, 1Korintus 13:1-7 tentang “Kasih”. Setelah itu, pemandu mempersilahkan para peserta untuk membaca sekali lagi teks Kitab Suci 1Korintus 13:1-7 dalam hati masing-masing.

2) Pemandu atau fasilitator mempersilahkan peserta untuk hening sejenak untuk secara pribadi merenungkan dan menanggapi pembacaan Kitab Suci dengan bantuan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- Menurut Anda ayat atau kata mana yang paling mengesankan Anda? Mengapa kata atau ayat tersebut mengesankan Anda? Jelaskan!
- Apa pesan inti yang diajarkan oleh 1Korintus 13:1-7 sehubungan dengan cinta kasih terhadap sesama?

3) Peserta diajak untuk terlebih dahulu mensharingkan dalam pleno hasil renungan pribadi sehubungan dengan 2 (dua) pertanyaan di atas.

4) Fasilitator menyampaikan penegasan dari poin-poin penting pada bacaan 1Korintus 13:1-7 dan menghubungkan pesan inti dengan tanggapan dan hasil dari renungan pribadi serta sesuai dengan tema dan tujuan pertemuan katekese ini.

Seperti yang kita dengar dalam bacaan tadi, seseorang tidak memiliki kasih akan menanggung akibatnya yakni segala sesuatu yang ia lakukan tidak berguna di mata Tuhan. Apa yang ia lakukan terhadap orang lain tidak memiliki manfaat di mata Tuhan. Menurut bahasa biblis: orang itu akan sama seperti gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Ia sama sekali tidak berguna.

Seseorang memiliki jiwa penderma, suka membantu sesamanya dan bahkan sering mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk orang lain tetapi jika ia melakukan semuanya itu tidak dengan kasih maka semua hal yang ia lakukan itu tidak berfaedah bagi dirinya sendiri, sesama dan Tuhan.

Kasih itu berkaitan dengan sikap hidup umat manusia. Sikap hidup tersebut yakni kesabaran, murah hati, kerendahan hati, pemaaf, selalu bersolider dengan sesama, bersukacita karena keadilan dan kebenaran.

Kita semua tentu memiliki kemampuan, memiliki harta benda yang berlimpah, dan kemewahan lainnya. Kita semua juga tentu pernah memberikan atau menyumbangkan apa yang kita miliki, pernah berkorban demi sesama kita. Namun apa yang kita lakukan terhadap sesama kita itu tentu tak berlandaskan pada nilai cinta kasih yang termaktub dalam upacara *ga wate su'u* dan juga yang dikisahkan dalam 1Kor. 13:1-7 tentang kasih. Patut kita sadari bahwa kenyataan ini pula yang membuat kita semakin jauh dari kebenaran dan kebahagiaan sejati, kita bukanlah orang-orang yang hidup berdasarkan kasih yang diwariskan oleh Kristus kepada kita.

Menjauhkan nilai cinta kasih atau tidak mengedepankan kasih dalam segala tindakan dan tutur kata serta perbuatan kita di tengah masyarakat merupakan suatu hal yang amat bertentangan dengan ajaran Kristus sendiri. Sebagai pribadi yang mengikuti atau meneladani Kristus dalam hidup hendaknya kita menjalankan hidup dengan berlandaskan pada kasih. “Kasihilah sesamamu seperti diri-Mu sendiri” (bdk. Mat. 22:39). Perintah Yesus untuk mengasihi sesama dalam hidup kita merupakan perintah utama dan menjadi sumber hukum tertinggi. Dalam keseharian hidup kita, perbuatan atau tindakan berdasarkan hukum cinta kasih merupakan hal yang mutlak perlu kita tanamkan dalam hati kita, dalam diri kita masing-masing.

Kita hendaknya menanamkan komitmen pada diri kita masing-masing untuk selalu sabar, murah hati, selalu memaafkan orang lain, percaya akan kebenaran, membela yang benar, menegakan keadilan. Hal-hal yang harus kita hindari dalam hidup bersama di tengah masyarakat adalah rasa cemburu terhadap sesama kita, memegahkan diri, sombong, bertindak tidak sopan terhadap orang lain, mementingkan diri sendiri (egois), marah dan pendendam.

Kehidupan kita akan menjadi berfaedah dan amat berguna bagi orang lain jika kita senantiasa rendah hati, membuka diri, membuka hati dan pikiran kita untuk dijamah dan diperbarui secara terus menerus oleh Sabda Tuhan; oleh Tuhan melalui Firman-Nya. Tuhan akan datang ke dalam hidup kita, ke dalam hati kita hanya jika kita membuka jalan bagi-Nya dengan mengedepankan cinta kasih dalam setiap langkah hidup kita di tengah lingkungan masyarakat kita.

Sebagai insan yang hendak menghidupi kasih Kristus dalam keseharian hidup kita masing-masing, marilah kita menghayati cinta kasih Kristus yang tiada batasnya kepada kita yakni dengan mengorbankan diri seutuhnya di kayu salib demi keselamatan kita. Kisah penderitaan Kristus hingga wafat di kayu salib ini mau mengajak kita untuk memahami secara sungguh bahwa cinta kasih akan mengalami kepenuhan maknanya dalam pengorbanan. Sebab tidak ada kasih yang lebih besar selain kasih yang ditunjukkan oleh seorang sahabat dengan mengorbankan diri demi semua orang yang dicintainya.

E. Langkah V: Menerapkan Iman dalam Hidup Konkrit para Peserta

1) Pemandu mulai mengawali langkah ini dengan mengajak para peserta untuk berdoa Rosario satu peristiwa sedih yakni Yesus wafat di salib, serta menerapkan pesan inti pada akhir doa peristiwa tersebut dengan pesan Kitab Suci dalam pengalaman, kebutuhan, dan situasi hidup konkrit peserta sesuai dengan tema dan tujuan katekese ini.

2) Sebagai bahan refleksi untuk semakin menghayati cinta kasih Allah dalam sesama secara konkrit bagi para peserta di KUB Bunda Rahmat Ilahi, Stasi St. Yosef Ilowutung, dan dalam saat-saat hening, pemandu terlebih dahulu mengajak para peserta untuk secara pribadi merenungkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Apa arti cinta kasih yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus kepada kita pada saat di atas salib di bukit Kalvari?
- Dalam hal apakah kita sekalian disadarkan, diteguhkan, atau ditegur oleh cinta Yesus dalam penderitaan dan wafat-Nya di kayu salib?

Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut dibacakan, kini peserta diajak untuk memasuki tahap hening. Saat hening dapat diiringi dengan alunan lembut dari suara musik instrumental untuk membantu peserta dalam merenungkan dan menerapkan pesan pribadi dalam situasi konkrit umat KUB Bunda Rahmat Ilahi, Stasi St. Yosef Ilowutung sehubungan dengan 2 (dua) pertanyaan di atas.

3) Kemudian para peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan hasil renungan dan refleksi pribadi dalam pleno. Hasil pleno dirangkum oleh pendamping dan diteguhkan dalam hubungan dengan tema dan tujuan katekese.

F. Langkah VI: Mengusahakan Suatu Tindakan Nyata

1) Pemandu mengawali langkah ini dengan merangkum seluruh isi dan proses yang berlangsung selama katekese dan berusaha menghubungkannya dengan tema dan tujuan katekese dan mengajak para peserta untuk merenungkan secara singkat bentuk atau model cinta macam apakah yang dapat diwujudkan pada sesama dalam situasi sekitarnya?

2) Pemandu memberi waktu hening sejenak pada peserta untuk memikirkan tindakan konkrit mana yang dapat diusahakan dalam mencintai dan mengasihi sesama. Tindakan konkrit itu dapat berupa keinginan, niat, atau keputusan pribadi atau bersama, dan dibantu dengan panduan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- Apa aksi nyata yang hendak kita laksanakan sebagai bentuk tindakan konkrit dari kegiatan katekese kali ini?
- Kapan, di mana, dengan dan untuk siapa kita melakukan aksi nyata tersebut?

3) Kemudian, peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan dan mensharingkan niat atau keputusan pribadi. Dan apabila mungkin, peserta diajak untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan bersama sehubungan dengan niat atau tindakan yang bisa dilakukan secara bersama sebagai umat beriman dalam KUB Bunda Rahmat Ilahi Stasi St. Yosef Ilowutung. Kemudian niat atau tindakan pribadi dan bersama dipersembahkan dalam doa rosario bersama dengan merenungkan peristiwa sedih yang ke-lima: Yesus Wafat di Salib.

G. Langkah VII: Penutup

1) Pemandu mengajak para peserta untuk bersama-sama berdoa dalam bentuk doa spontan dari masing-masing peserta secara bergilir. Dalam doa itu setiap peserta

bebas menyampaikan syukur, permohonan, dan ujud apa saja sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Setelah itu pemandu menutup kegiatan katekese dengan doa penutup yang dihubungkan dengan tema dan tujuan katekese serta sesuai dengan apa yang terjadi selama proses berkatekese dengan 5 (lima) langkah.

2) Doa Penutup

Marilah kita berdoa:

Allah Bapa Mahakasih dan Mahapenyayang, kami bersyukur kepada-Mu atas cinta-Mu yang boleh kami alami selama perjumpaan kami pada katekese kali ini. Engkau dengan cinta-Mu yang tulus telah memperkenankan kami menimbah kekuatan Firman-Mu untuk dijadikan sumber dan pedoman dalam setiap jejak langkah hidup kami. Engkau telah menyadarkan kami dengan Sabda-Mu sendiri tentang pentingnya hidup saling mengasihi, mencintai satu sama lain dan tetap meneladani cara hidup-Mu dalam hidup kami di tengah masyarakat. Kami mohon, tuntunlah diri kami masing-masing agar tetap menjaga diri kami agar terhindar dari sikap egois, menyombongkan diri, memegahkan diri, bersukacita di atas penderitaan orang lain, menjauhi kebenaran yang membuat kami semakin jauh dengan Dikau sebagai sumber Cinta Kasih Ilahi satu-satunya dalam hidup kami. Jadikanlah kami sebagai pewarta cinta kasih dan perdamaian kepada orang-orang yang haus akan kebenaran dan kasih setia-Mu. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan dan Penyelamat kami. Amin.

3) Lagu Penutup (*pilih lagu yang sesuai dengan tema katekese*).

4) Tanda Salib

Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin.

5) Evaluasi bersama. Pertanyaan evaluasi:

- a. Bagaimana perasaan Anda sekalian setelah mengikuti katekese tadi?
- b. Dalam katekese tadi, bagian mana yang menurut anda paling berkesan?
Jelaskan!

- c. Apakah tema dan sub tema dalam katekese tadi sesuai dengan bahan yang dipresentasikan?
- d. Apakah katekese tadi berjalan sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan?
- e. Bagaimana kesan anda sekalian tentang pemandu atau fasilitator selama katekese berlangsung? Apakah pemandu atau fasilitator cenderung bertindak menggurui, tidak sopan dan menganggap rendah atau meremehkan pendapat peserta?
- f. Apakah situasi atau lingkungan (tempat pertemuan) membuat Anda merasa nyaman?
- g. Apa usul saran Anda untuk pertemuan katekese mendatang?

4.6.2.2 Berkatekese dengan Nilai Kekeluargaan

Tema : Kekeluargaan. **Sub-Tema:** Hidup Bersama Sebagai Keluarga Allah.

Teks : 1 Tawarikh 17:16-27. **Metode:** Lectio Divina. Durasi waktu: 90 menit.

Tujuan: *Pertama*, agar para peserta memahami dan menyadari pentingnya hidup bersama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. *Kedua*, agar setiap peserta mampu menjadi saudara bagi yang lain dan tidak menghakimi satu sama lain akibat perbedaan pendapat atau pemahaman. *Ketiga*, agar peserta mampu menghayati nilai-nilai Injil dalam hidup berkeluarga dan hidup bermasyarakat.

Gagasan Pokok

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil dan menjadi lembaga pendidikan paling pertama dan utama. Dalam keluarga seorang anak mendapat pendidikan pertama kali sebelum hidup dan berbaaur bersama orang lain dalam lingkungan masyarakat. Dalam keluarga setiap pribadi (anggota keluarga) saling berinteraksi satu sama lain secara rutin dan intens. Dalam interaksi tersebut ada suasana kasih, persaudaraan, persatuan, keakraban terjalin. Selain itu setiap anggota keluarga juga dengan sendirinya menyadari perannya masing-masing. Dalam menjalankan peran ini ada relasi interpersonal yang terjalin, yakni mereka saling melengkapi satu sama lain karena menyadari sungguh bahwa ada banyak keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi. Selain

dari pada itu, di dalam keluarga juga nilai-nilai kristiani dihidupi. Orangtua menjadi teladan pertama dan utama bagi anak dalam menghayati dan menghidupi nilai-nilai kristiani tersebut. Oleh sebab itu, kehadiran dan peran orangtua dalam keluarga perlu dijalankan seturut kehendak Allah sendiri.

Dalam perikop 1 Tawarikh 17:16-27 tentang “Doa Syukur Daud” ditemukan beberapa gagasan pokok sebagai berikut: *pertama*, Daud menyadari dirinya tak berarti apa-apa di hadapan Allah. Ia merasa tak berarti apa-apa bagi Allah. Daud mengakui kebesaran Allah di hadapan dirinya yang kecil dan tak berarti. Hal ini merupakan simbol ungkapan kerendahan hati dan mengakui keterbatasan diri di hadapan Allah. *Kedua*, Daud mengungkapkan rasa hormatnya kepada Allah sebagai Bapa yang senantiasa mendengarkan keluh kesah dan permohonan anak-anak-Nya. Daud sendiri mengakui kebesaran dan kemahakuasaan Allah. Dengan kemahakuasaan-Nya, Ia datang dan membebaskan umat Israel dengan perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat yang tak disaingi oleh siapa pun, termasuk Daud sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Daud mengimani Allah sebagai Bapa yang senantiasa rendah hati dan tidak ingin membiarkan anak-anak-Nya tetap berada dalam kesusahan dan ketidakpastian hidup. Perikop ini menunjukkan teladan kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Allah kepada manusia seperti yang telah dilukiskan oleh Daud. *Ketiga*, Daud mengucapkan syukur kepada Allah atas berkat dan perlindungan Allah atas dirinya dan segala keturunannya. Daud bersyukur dan percaya kepada Allah sebab Allah sendiri telah mendatangkan hal-hal baik baginya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Semua hal yang diterima dari Allah itu bukan karena perjuangan Daud semata, bukan juga karena keistimewaan atau kerja keras Daud melainkan karena kehendak Allah sendiri yang telah mengenal Daud dan keluarganya.

Dalam tradisi kita yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang kita hidupi hingga kini juga tersirat nilai-nilai fundamental yang dapat kita hayati dalam kehidupan bersama. Salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi kita yakni nilai kekeluargaan. Nilai ini tersirat dalam beberapa bagian dalam upacara *ga wate su’u* yang kita laksanakan pada setiap tahun. Kita semua dalam

menjalankan upacara tersebut dihimpun satu suku, satu keluarga besar yang berasal dari nenek moyang yang satu dan sama (*gite wagle bi pi ina tou ama tou lai, ina tou ama eh'a*). Sebagai satu rumpun keluarga besar kita tentu bersyukur kepada para leluhur (nenek moyang) yang telah melahirkan dan membesarkan kita lewat ayah dan ibu kita masing-masing. Selain itu, kita juga perlu mengenang dan mengakui serta menghormati mereka dan menghidupi teladan serta nasihat dan ajaran-ajaran moral yang telah mereka warisi kepada kita. *Tobo hame, ua gemate, tere hug'e tou matge tou* (duduk dan berembuk bersama, satu hati, satu pikiran, satu suara) merupakan hal-hal yang perlu kita hidupi dalam rumah tangga dan dalam lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kita sering melakukan pertemuan dalam rumah tangga kita bersama anggota keluarga kita, atau pun dalam lingkungan kita masing-masing bersama anggota KUB kita. pada pertemuan tersebut ada banyak keputusan atau kebijakan yang lahir dari musyawarah kita bersama.

Pelaksanaan Pertemuan

Penjelasan Singkat Tentang Nilai Kekeluargaan dalam Upacara *Ga wate Su'u*

Ibu, bapak, saudara-saudari, upacara *ga wate su'u* merupakan salah satu momen untuk melestarikan nilai kekeluargaan. Dalam upacara ini seluruh warga suku hadir sebagai *a'a pulo ari lema* (arti harafiah: sepuluh kakak lima adik). Ungkapan angka sepuluh dan lima menurut orang-orang Lamatuka merupakan simbol kepenuhan, kesatuan dan kelengkapan serta keakraban dan kekompakkan. Kehadiran saudara dan saudari atau semua warga suku dalam upacara *ga wate su'u* menunjukkan bahwa seluruh warga suku datang dari leluhur (*ina ama*) bapa dan ibu yang satu dan sama.

Nilai kekeluargaan nampak dalam kehadiran seluruh *wuho labi* (warga suku) dan suku-suku lain yang masih memiliki hubungan darah akibat kawin-mawin dengan suku bersangkutan. Warga suku lain yang turut terlibat dalam upacara *ga wate su'u* adalah *bine ma'i* (perempuan dewasa dalam suku yang sudah menikah dan pindah suku). Kehadiran semua warga suku dan warga suku lain yang masih memiliki hubungan darah dengan suku bersangkutan untuk

menyampaikan syukur dan terimakasih dan meminta berkat dan perlindungan dari *Lera Wula Tana E'a* dan para leluhur agar dalam keseharian hidupnya kita terus mempererat hubungan atau relasi antara satu sama lain baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat.

I. Pembukaan

1. Tanda Salib dan Kata Pengantar

Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin.

Bapak, ibu, saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus. Pada katekese kali ini kita semua diajak untuk mendalami dan merenungkan sub-tema “Hidup Bersama Sebagai Keluarga Allah”. Dalam menjalankan hidup di tengah masyarakat kita mengalami banyak tantangan dan rintangan. Tantangan dan rintangan itu sering membawa kita pada konflik batin dan konflik dengan sesama kita. Tema yang hendak kita dalami dalam katekese kali ini mendorong kita untuk meneladani Kristus dalam menjalankan kehidupan kita di tengah lingkungan, terutama dalam keluarga kita masing-masing. Kita sekalian diajak untuk menimba inspirasi dari Sabda Tuhan dan berusaha untuk menemukan nilai-nilai Injil untuk dijadikan sebagai bekal dalam perjalanan hidup kita di tengah masyarakat. Marilah kita mengawali pertemuan ini dengan menyanyikan sebuah lagu.

2. Lagu Pembuka (*pilih lagu yang sesuai dengan tema katekese*)

3. Doa Pembuka

Marilah kita berdoa,

Ya Allah, Engkaulah Bapa kami satu-satunya, dari Engkaulah kami lahir dan segala sesuatu berasal, syukur dan pujian kami haturkan ke hadirat-Mu atas semua pemeliharaan-Mu yang mahabijaksana atas diri kami. Engkau selalu mencintai kami walau kami terkadang sering melakukan yang tidak benar di hadapan-Mu. Engkau tak pernah lupa memelihara kami, memberikan nafas kehidupan kepada kami dengan cuma-cuma, dan dengan cinta-Mu yang tulus. Kini kami berkumpul bersama untuk merenungkan Sabda-Mu. Kami mohon kepada-Mu, bantulah kami untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan

kekeluargaan dalam diri kami sendiri, anggota keluarga kami serta orang-orang yang akan kami jumpai dalam kehidupan kami. Bukalah mata hati dan pikiran kami untuk saling berbagi pengalaman iman kami masing-masing dalam terang Sabda-Mu. Semoga kami tetap rendah hati kepada siapa saja dan tetap bersatu dalam kasih dan persaudaraan sejati dengan Dikau sebagai Allah dan Bapa kami. Kami mohonkan ini demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

II. Langkah-langkah Pengembangan

A. Lectio: Membaca

1. Membaca Teks 1 Tawarikh 17:16-27

Pemandu meminta kesediaan salah satu peserta untuk membacakan teks 1 Tawarikh 17:16-27 dengan suara yang jelas dan lantang, tanpa tergesa-gesa. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil mengikutinya dalam Alkitab masing-masing.

Doa syukur Daud

¹⁶Lalu masuklah raja Daud ke dalam, kemudian duduklah ia di hadapan TUHAN sambil berkata: "Siapakah aku ini, ya TUHAN Allah, dan siapakah keluargaku, sehingga Engkau membawa aku sampai sedemikian ini? ¹⁷Dan hal ini masih kurang di mata-Mu, ya Allah; sebab itu Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini dalam masa yang masih jauh dan telah memperlihatkan kepadaku serentetan manusia yang akan datang, ya TUHAN Allah. ¹⁸Apakah lagi yang dapat ditambahkan Daud kepada-Mu dalam hal Engkau memuliakan hamba-Mu ini? Bukankah Engkau yang mengenal hamba-Mu ini? ¹⁹Ya TUHAN, oleh karena hamba-Mu ini dan menurut hati-Mu Engkau telah melakukan segala perkara yang besar ini dengan memberitahukan segala perkara yang besar itu. ²⁰Ya TUHAN, tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau menurut segala yang kami tangkap dengan telinga kami. ²¹Dan bangsa manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya, untuk mendapat nama bagi-Mu dengan perbuatan-perbuatan

yang besar dan dahsyat, dan dengan menghalau bangsa-bangsa dari depan umat-Mu yang telah Kaubebaskan dari Mesir? ²²Engkau telah membuat umat-Mu Israel menjadi umat-Mu untuk selama-lamanya dan Engkau, ya TUHAN, menjadi Allah mereka. ²³Dan sekarang, ya TUHAN, diteguhkanlah untuk selama-lamanya janji yang Kauucapkan mengenai hamba-Mu ini dan mengenai keluarganya dan lakukanlah seperti yang Kaujanjikan itu. ²⁴Maka nama-Mu akan menjadi teguh dan besar untuk selama-lamanya, sehingga orang berkata: TUHAN semesta alam, Allah Israel adalah Allah bagi orang Israel; maka keluarga hamba-Mu Daud akan tetap kokoh di hadapan-Mu. ²⁵Sebab Engkau, ya Allahku, telah menyatakan kepada hamba-Mu ini, bahwa Engkau akan membangun keturunan baginya. Itulah sebabnya hamba-Mu ini telah memberanikan diri untuk memanjatkan doa ke hadapan-Mu. ²⁶Oleh sebab itu, ya TUHAN, Engkaulah Allah dan telah menjanjikan perkara yang baik ini kepada hamba-Mu. ²⁷Kiranya Engkau sekarang berkenan memberkati keluarga hamba-Mu ini, supaya tetap ada di hadapan-Mu untuk selama-lamanya. Sebab apa yang Engkau berkati, ya TUHAN, diberkati untuk selama-lamanya."

2. Mendalami Teks

Pemandu mengajak peserta untuk membaca ulang teks tersebut secara pribadi sambil membiarkan diri disapa oleh Sabda Tuhan. Setelah dirasa cukup waktunya, pemandu mengajak peserta untuk merenungkan teks Kitab Suci sekaligus mendalami bersama-sama dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun berikut ini:

- a. Apa yang dikatakan Daud pertama kali ketika ia menyadari anugerah Allah terhadap dirinya dan keluarganya?
- b. Apa yang dilakukan oleh Daud setelah menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan semata-mata anugerah dari Allah?
- c. Apa saja yang diminta oleh Daud kepada Allah?

3. Rangkuman

- Daud menyadari dirinya di hadapan Allah. Ia mengatakan bahwa "Siapakah aku ini ya Tuhan Allah dan siapakah keluargaku sehingga

Engkau membawa aku sampai sedemikian ini?” (ayat 16). Di sini Daud sendiri menyadari keterbatasan dirinya di hadapan Allah. Daud yakin dan percaya bahwa Allah yang menyelenggarakan segala sesuatu bagi hidupnya.

- Setelah menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya semata-mata adalah anugerah dari Allah, Daud mengucapkan syukur kepada Allah. Ia bersyukur karena Allah yang melindungi dirinya dan keturunannya dan ia pun sadar bahwa segala sesuatu yang ia dan keluarganya peroleh merupakan anugerah dari Allah. Ia juga bersyukur karena Allah telah memberkati keluarganya. Ia juga memperhatikan keluarganya dan berdoa kepada mereka.
- Daud memohon dua hal kepada Tuhan. *Pertama*, Daud memohon agar Tuhan melindunginya dalam mengembangkan tugasnya sebagai raja. Ia memohon agar rencana besar dari Allah terjadi dalam dirinya dan keluarga serta keturunannya. *Kedua*, Daud memohon Tuhan untuk memberkati dirinya dan keluarganya supaya mereka tetap setia di hadapan Tuhan sendiri.

B. Meditatio (Merenungkan)

1. Merenungkan

Setelah selesai tahap Lectio dan pendalamannya, pemandu mengajak peserta melangkah ke tahap Meditatio atau renungan. Pertanyaan penuntun untuk renungan dan syering berikut direnungkan selama kurang lebih 3 menit, dan dalam suasana hening, kemudian disyeringkan (tidak disyeringkan per poin, tetapi secara keseluruhan).

- Sejauh mana saya menghidupi nilai kekeluargaan dalam keseharian hidup di tengah keluarga dan di lingkungan masyarakat?
- Apa yang akan saya lakukan ketika situasi dan relasi saya dalam keluarga serta dalam lingkungan masyarakat tidak kondusif?

- Bagaimana cara yang saya tempuh untuk menjadikan keluarga serta orang-orang lain di sekitar saya sebagai anggota keluarga Allah?

2. Syering

Peserta diajak untuk mensyeringkan hasil permenungannya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penuntun tadi. Supaya tidak terlalu lama, syering ini bisa dibatasi untuk beberapa orang saja. Peserta perlu diingatkan agar dalam syering sebaiknya menggunakan kata “saya” dan bukan “kita” atau “kami”, demi menghindari kesan menggurui, mengajar atau mengkhotbahi orang lain. Pemandu berperan mengatur jalannya syering dan mencatat atau menemukan poin-poin syering peserta untuk dijadikan sebagai bahan penegasan.

3. Penegasan dari Pemandu

- Dalam keseharian hidup kita, hendaknya kita menyadari diri sebagai anak-anak Allah, dimana kita diutus oleh Allah sendiri untuk mewartakan kasih-Nya kepada semua orang. Sebagai hamba Allah kita dituntut untuk menjadi pelayan bagi sesama kita di tengah keluarga kita masing-masing. Kita hendaknya meneladani apa yang dihidupi oleh Daud sendiri dalam perikop tadi. Daud merendahkan diri di hadapan Tuhan, ia menyebut dirinya hamba di hadapan Allah. Merendahkan diri di hadapan Allah dan sesama kita merupakan suatu kebajikan Kristiani yang perlu kita hidupi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat kita. Kerendahan hati dan kelemahlembutan hendaknya menjadi ciri khas kita dalam membangun keluarga kita sebagai keluarga Allah.
- Segala sesuatu yang kita peroleh dalam hidup merupakan pemberian dari Allah sendiri; anugerah Allah. Oleh karena itu apa yang kita peroleh hendaknya kita bagikan kepada sesama kita, entah itu nilai-nilai hidup atau nasihat-nasihat yang baik sebagai pedoman untuk hidup. Membagi hal-hal baik kepada orang lain, baik dalam keluarga kita maupun dalam lingkungan masyarakat kita merupakan salah satu cara kita untuk mengurangi kecemburuan sosial, meminimalisir konflik, mempererat

persaudaraan, menciptakan situasi dalam keluarga yang aman, damai, dan penuh kasih persaudaraan. Kita hendaknya selalu berusaha untuk menjadikan semua orang sebagai saudara kita, sebab pada hakekatnya kita adalah anak-anak Allah, Allah adalah Bapa kita semua. Menjadi anak-anak Allah berarti siap untuk menghidupi dan melaksanakan kehendak-Nya dalam keseharian hidup kita dengan membangun kekompakkan, keakraban, saling menghargai, menghormati, mencintai, dan menasihati satu sama lain sebagai satu keluarga, yakni keluarga Allah.

- Sebagai anggota keluarga Allah ada beberapa hal yang perlu kita lakukan dalam hidup, terutama di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kita masing-masing. *Pertama*, rutin bertemu dengan Tuhan melalui doa secara pribadi dan doa bersama dalam rumah kita maupun dalam lingkungan kita masing-masing. Kita hendaknya menjadi hamba Tuhan di tengah keluarga kita masing-masing dan membawa atau mengajak keluarga kita untuk bertemu Tuhan. *Kedua*, berusaha untuk menghidupi kehendak Tuhan, membaca dan merenungkan Sabda Tuhan dan melakukan kegiatan amal kepada sesama kita yang hidup serba kekurangan, baik dari segi materi maupun nonmateri dengan berlandaskan pada kasih yang tulus dari dalam hati. Sebagai orangtua kita hendaknya menghidupi peranan kita secara sungguh-sungguh dengan memberikan teladan dan nasihat serta tutur kata kita kepada anak-anak. Sebagai anak, kita hendaknya selalu taat dan rendah hati serta setia kepada orangtua kita.

C. Oratio

Setelah mensyeringkan hasil meditasinya, peserta diajak untuk memasuki tahap oratio atau doa. Peserta diajak untuk menyampaikan doa-doanya secara spontan kepada Allah sesuai tema. Doa ini bisa bersifat syukur, pujian, permohonan, penyesalan dan sebagainya. Oratio bisa ditutup dengan doa Bapa Kami.

D. Actio

Pemandu mengajak peserta untuk merencanakan aksi atau tindakan nyata:

Saudara-saudari yang terkasih, katekese kita kali ini dengan tema “Kekeluargaan” yang mana nilai ini juga terkandung di dalam upacara *ga wate su’u* telah selesai. Katekese kali ini mengajak kita untuk melakukan tindakan nyata sebagai tanggapan nyata kita terhadap Sabda Allah. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari pertemuan kita pada hari ini, marilah kita bicarakan secara bersama-sama apa yang dapat kita lakukan sebagai aksi nyata. Kita menentukan aksi nyata yang sesuai dengan tema pertemuan kita hari ini. Kita sama-sama merencanakan bersama: siapa, buat apa, bersama siapa, bagaimana, kapan, dan di mana.

III. Penutup

1. Pengumuman

Untuk pertemuan minggu berikut:

Tema	: Perdamaian
Teks Kitab Suci	: Imamat 15:1-33
Metode Katekese	: Lectio Divina
Hari/Tanggal	: Jumad, 27 Agustus 2021
Waktu/Jam	: 18.00-17.30
Tempat	: Rumah Bapak Rafael Kupang Lengari
Pemandu	: Herman Yosep Laga

2. Doa Penutup

Marilah kita berdoa:

Allah Bapa Mahakasih dan Mahapenyayang, kami bersyukur kepada-Mu atas cinta-Mu yang boleh kami alami selama perjumpaan kami pada katekese kali ini. Engkau dengan cinta-Mu yang tulus telah memperkenalkan kami untuk menimba kekuatan Firman-Mu untuk dijadikan sumber dan pedoman dalam setiap jejak langkah hidup kami. Engkau telah menyadarkan kami dengan Sabda-Mu sendiri tentang pentingnya hidup saling mengasihi, mencintai satu sama lain dalam keluarga kami masing-masing. Kami mohon, berilah kami kesabaran, ketaatan, kerendahan hati serta kekompakkan dalam menjalankan kehidupan kami

di tengah keluarga kami masing-masing. Jadikanlah kami sebagai pribadi yang senantiasa taat kepada kehendak-Mu. Lembutkanlah hati, pikiran dan tingkah-langkah kami agar kami tetap berada di jalan-Mu dan menjadikan semua orang sebagai keluarga, saudara-saudari dalam persekutuan dengan Dikau. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Penyelamat kami. Amin.

3. Lagu Penutup (*dapat dipilih lagu yang sesuai*)

4. Tanda Salib

Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Amin.

5. Evaluasi

Pertanyaan:

- a. Bagaimana perasaan Anda sekalian setelah mengikuti katekese tadi?
- b. Dalam katekese tadi, bagian mana yang menurut Anda paling berkesan? Jelaskan!
- c. Apakah tema dan sub tema dalam katekese tadi sesuai dengan bahan yang dipresentasikan?
- d. Apakah katekese tadi berjalan sesuai dengan durasi waktu yang telah ditentukan?
- e. Bagaimana kesan Anda sekalian tentang pemandu atau fasilitator selama katekese berlangsung? Apakah pemandu atau fasilitator cenderung bertindak menggurui, tidak sopan dan menganggap rendah atau meremehkan pendapat peserta?
- f. Apakah situasi atau lingkungan (tempat pertemuan) membuat Anda nyaman?
- g. Apa usul saran Anda untuk pertemuan katekese mendatang?

4.7 Kesimpulan

Katekese merupakan salah satu sarana bagi Gereja untuk mendidik iman umat. Melalui katekese Gereja dapat memetik kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ada dalam kebudayaan atau tradisi umatnya untuk diinkulturasikan ke dalam

liturgi Gereja. Ada beberapa poin yang dapat penulis utarakan sebagai kesimpulan pada akhir bab ini, yakni *pertama*, tradisi suatu masyarakat memiliki nilai-nilai universal yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai dalam tradisi itu juga memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Kristiani. Gereja melalui katekese berusaha untuk menginkulturasikan nilai-nilai setiap tradisi suku bangsa demi menghidupkan dan membuat Sabda Allah lebih bergema dalam konteks hidup masyarakat.

Kedua, umat Kristiani perlu diedukasi secara terus menerus agar tetap menjaga kekayaan dan keunikan tradisi nenek moyang mereka. Gereja yang berperan sebagai pewarta Sabda Allah melalui proses inkulturasi, senantiasa berusaha untuk mendekatkan dan mengakrabkan umat dengan Sabda, dengan memasuki nilai-nilai luhur dari kebudayaan masyarakat sebagai tema permenungan umat Allah yang dipadukan dengan Sabda Allah dalam katekese